



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang Peneliti teliti ini telah didahului dengan penelitian tentang pentingnya melaksanakan pemeriksaan kesehatan pra nikah dalam mewujudkan keluarga sakinah yang dilakukan oleh Nooryanti, pada tahun 2007 dengan judul "Urgensi Pemeriksaan Kesehatan Pranikah Bagi Pembentukan Keluarga Sakinah" (studi di KUA Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalimantan Tengah). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman calon pengantin terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai persiapan mereka dalam mengarungi bahtera rumah tangga, disamping itu untuk menjelaskan peranan pemeriksaan kesehatan pranikah bagi pembentukan keluarga sakinah sebagai tujuan perkawinan yang ingin dicapai.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dengan melalui sebuah penelitian yang berorientasi pada menumbuhkembangkan pemahaman masyarakat khususnya calon pengantin terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah terkait dengan peranannya bagi pembentukan keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan pendekatan (*Field Research*) penelitian lapangan.¹⁰

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Ringkasan
1	Nooryanti, 2007	Urgensi pemeriksaan kesehatan pranikah bagi pembentukan keluarga sakinah (studi di KUA Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalimantan Tengah)	Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman calon pengantin terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah terkait dengan peranannya bagi pembentukan keluarga sakinah.

Dari ringkasan penelitian terdahulu, cukup kiranya memberikan gambaran bahwa penelitian mengenai “Dukungan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah Sebagai Upaya Pembentukan Keharmonisan Keluarga di Desa Sengen, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun “ belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah dan kontribusi dukungan keluarga terhadap pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai upaya pembentukan keharmonisan keluarga.

¹⁰ Nooryanti, *Urgensi Pemeriksaan Kesehatan Pranikah Bagi Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi di KUA Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalimantan Tengah)*, (Malang: Fakultas Syari’ah UIN MALIKI, 2008)

B. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “ keluarga” adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Menurut Azis, keluarga adalah orang seisi rumah (masyarakat terkecil) terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.¹¹

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/isteri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidha*) antara suami dan isteri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.¹²

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, *akhlaq al-karimah* dan konteks bermasyarakat,

¹¹ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 37.

¹²Ibid, 38.

bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.¹³

2. Bentuk-bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.¹⁴

Robert R. Bell mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*)
- b. Kerabat jauh (*discretionari kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan

¹³Ibid, 39.

¹⁴Ibid, 40.

adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.

- c. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*), seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.¹⁵

3. Fungsi-fungsi keluarga

Setiap keluarga yang harmonis, mereka telah menjalankan fungsi yang terdapat di keluarga. Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi biologis
 - d. untuk meneruskan keturunan
 - e. memelihara dan membesarkan anak
 - f. memenuhi kebutuhan gizi keluarga
 - g. memelihara dan merawat anggota keluarga
2. Fungsi psikologis
 - a. memberikan kasih sayang dan rasa aman
 - b. memberikan perhatian diantara anggota keluarga
 - c. memberikan identitas keluarga
3. Fungsi sosialisasi
 - a. membina sosialisasi pada anak

¹⁵Ibid, 40-41.

- b. membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
 - c. meneruskan nilai-nilai budaya
4. Fungsi ekonomi
- a. mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
 - b. pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga
 - c. menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya
5. Fungsi pendidikan
- a. menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
 - b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa
 - c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.¹⁶

Ahli lain membagi fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi Pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa nanti.

¹⁶ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995), 135

2. Fungsi Sosialisasi Anak. Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif, merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Religius. Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan kehidupan lain setelah di dunia ini.
6. Fungsi Ekonomis. Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk memperoleh penghasilan, mengatur penghasilan tersebut sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak selalu harus pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana

menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat mencapai keseimbangan kepribadian masing-masing anggotanya. Rekreasi dapat dilakukan di rumah dengan nonton televisi bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing dan sebagainya.

8. Fungsi Biologis. Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.¹⁷

Dari berbagai fungsi diatas ada 3 fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarganya, adalah:

- 1) Asih, adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
- 2) Asuh, adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, social dan spiritual.
- 3) Asah, adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.¹⁸

4. Dukungan Keluarga

a. Definisi dukungan keluarga

Menurut Friedman, dukungan keluarga adalah nasihat, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang

¹⁷ Jhonson R Leny R, *Keperawatan Keluarga* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 9.

¹⁸ Ibid, 11

bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan.

Kane mendefinisikan dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Ketiga dimensi interaksi dukungan sosial keluarga tersebut bersifat reprobabilitas (sifat dan hubungan timbul balik), advis atau umpan balik (kuantitas dan kualitas komunikasi) dan keterlibatan emosional (kedalaman intimasi dan kepercayaan) dalam hubungan sosial.¹⁹

Menurut Gottlieb dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Serason mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cubb yang mendefinisikan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian dan penghargaan atau menolong dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun dari kelompok.

¹⁹ Friedman, *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995), 205

Dengan memahami pentingnya dukungan keluarga diharapkan anggota keluarga mampu untuk memberikan partisipasi dalam pemberian dukungan keluarga. Dengan pemberian dukungan yang bermakna maka anggota keluarga akan dapat menikmati hari-hari mereka dengan tenang dan damai yang pada akhirnya akan memberikan banyak manfaat bagi semua anggota keluarga.²⁰

b. Jenis-Jenis Dukungan Keluarga

Kaplan menjelaskan bahwa keluarga memiliki 4 (empat) jenis dukungan, yaitu:

1) Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator informasi tentang dunia yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

2) Dukungan penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi masalah serta sebagai sumber validator identitas anggota keluarga, diantaranya: memberikan support, pengakuan, penghargaan dan perhatian.

²⁰ Ibid, 97.

3) Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya: bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga dan sarana. Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya energi atau stamina dan semangat yang menurun selain itu individu merasa bahwa masih ada perhatian atau kepedulian dari lingkungan terhadap seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau penderitaan.

4) Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai-nilai individu (baik pria maupun wanita) akan selalu terjaga kerahasiaannya dari keingintahuan orang lain. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian dan mendengarkan serta didengarkan.²¹

c. Manfaat Dukungan Keluarga

Wills menyimpulkan bahwa baik efek-efek penyangga (dukungan sosial melindungi individu terhadap efek negatif dari stress) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) pun ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan boleh jadi

²¹ Tim penulis poltekes depkes jakarta I, *Kesehatan Remaja problem dan Solusinya* (Jakarta: Salemba Medika, 2010), 124.

berfungsi secara bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang ada kuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi.²²

Serason berpendapat bahwa dukungan keluarga mencakup 2 (dua) hal yaitu:

- 1) Jumlah sumber dukungan yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan.
- 2) Tingkat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi.²³

d. Sumber Dukungan Keluarga

Menurut Root dan Dooley, ada 2 (dua) sumber dukungan keluarga yaitu natural dan artifisial. Dukungan keluarga yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya misalnya anggota keluarga (anak, isteri, suami, kerabat) teman dekat atau relasi. Dukungan keluarga ini bersifat non formal sedangkan dukungan keluarga artifisial adalah dukungan yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang misalnya dukungan keluarga akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sehingga sumber dukungan keluarga akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sehingga sumber

²² S. Tamher Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 8.

²³ Tim penulis poltekes depkes jakarta I, *Op.Cit*, 126.

dukungan keluarga natural mempunyai berbagai perbedaan jika dibandingkan dengan dukungan keluarga artifisial. Perbedaan itu terletak pada:

- 1) Keberadaan sumber dukungan keluarga natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- 2) Sumber dukungan keluarga yang natural mempunyai kesesuaian dengan nama yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- 3) Sumber dukungan keluarga natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.
- 4) Sumber dukungan natural mempunyai keragaman dalam penyampaian dukungan, mulai dari pemberian barang yang nyata hanya sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- 5) Sumber dukungan natural terbebas dari beban dan label psikologis.²⁴

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut purnawan, faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah:

- 1) Faktor internal
 - a) Tahap Perkembangan

Artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

²⁴ www.library.upnuj.ac.id/2sit/perawatan/205312049/bab2pdf , diakses 1 maret 2011.

b) Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbenruk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

c) Faktor emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respons stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin akan menyangkal adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan.

d) Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan,

hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

2) Faktor eksternal

a) Praktik di keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya: klien juga kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarganya melakukan hal yang sama. Misal: anak yang selalu diajak orang tuanya untuk melakukan pemeriksaan rutin, maka ketika punya anak dia akan melakukan hal yang sama.

b) Faktor sosioekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya.

Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja.

Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.

c) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.²⁵

C. Pemeriksaan Kesehatan Pranikah

1. Kesehatan Dalam Perkawinan

Pernikawinan menurut hukum Islam yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan gholidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan ar-rahmah.²⁶ Sebagaimana tercantum dalam al-Quran surat ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kamu yang berfikir ”.²⁷

Tujuan perkawinan ada tiga, yaitu melestarikan keturunan, menyalurkan libido yang berbahaya bila dikekang, dan meraih kenikmatan. Tujuan yang ketiga ini adanya di surga, sebab disana tidak ada proses melahirkan dan ketidak perlu ada pengekangan.²⁸

²⁵ Ibid, 212.

²⁶ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 43.

²⁷ Departemen Agama RI, Op.Cit, 572.

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i* (Jakarta: Al-mahira, 2010, jilid 2), 452.

Dalam perkawinan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Dengan demikian dalam perkawinan, salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan keturunan tersebut. Betapa pentingnya masalah keturunan dalam perkawinan, kiranya tidak dapat dielakkan. Hal ini tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “ wahai manusia! Bertawakalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan Allah menciptakan pasangan (Hawa) dari dirinya: dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.²⁹

Dalam kehidupan keluarga sudah barang tentu keluarga atau suami isteri menginginkan memperoleh keturunan yang baik, yang sehat, keturunan yang tidak mengalami cacat. Walaupun belum ada alat yang cukup tangguh untuk mengetes bagaimana keadaan anak yang akan lahir, namun secara umum dapat dinyatakan bahwa bila ayah dan ibu pasangan suami isteri dalam keadaan sehat, tidak mengandung bibit penyakit, maka ikhtiar untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas dapat tercapai.

Dalam surat an-Nisa' ayat 9 juga isebutkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

²⁹ Op.Cit, 99.

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah.....”³⁰

Dengan tegas ayat ini memperingatkan, jangan sampai kita berketurunan lemah, atau kita diperingatkan, jangan sampai keturunan kita itu lebih lemah daripada kita. Bila dikaji secara cermat, Allah SWT dan Rasulullah SAW mengajarkan agar umat islam melahirkan dan mempersiapkan anak-anak keturunan yang “sehat dan kuat”, yang menyangkut kesehatan jasmani dan rohani, jadi yang diutamakan adalah “kualitas anak”. Anak yang diproduksi oleh suami isteri yang telah melangsungkan aqad nikah itu adalah “*dzurriyyatan thayyibatan*”, yaitu “keturunan yang sehat dan baik”, baik mental maupun fisik.

Pengertian keturunan tersebut erat kaitannya dengan masalah kesuburan, tapi hal ini bukan hanya untuk wanita, tetapi juga berlaku untuk laki-laki, sebab wanita harus berpasangan dengan laki-laki, dan kesuburan bukan hanya terletak pada wanita tetapi juga pada laki-laki. Ukuran dalam menentukan penilaian calon suami dan isteri, yang juga berfungsi sebagai pelengkap terhadap kriteria agama, mempunyai pertautan langsung dengan masalah kemurnian dan kualitas seseorang dalam masalah jasmani dan kesehatan rohani.

Menurut ilmu kedokteran, bahwa rupa dan bentuk janin tergantung pada kualitas sel sperma yang ada pada laki-laki dan kualitas ovum (indung telur) yang ada pada wanita. Kemudian lahirlah anak yang mirip dengan kedua ibu bapaknya, baik tubuh fisik maupun akalnya.

³⁰ Ibid, 101.

Menurut ilmu kedokteran, mengenai gen ibu, ovum (sel telur betina) pun berpengaruh besar terhadap pembentukan janin. Ovum (sel telur betina) yang sakit akan menghasilkan bayi yang cacat tubuh. Seorang dokter, menyatakan bahwa dampak negatif dari susunan kesehatan ibu jelas memberi pengaruh terhadap bayi sejak masih dalam ovarium (indung telur). Melalui ovarium lah segala sifat-sifat ibu berpindah kepada ovarium (indung telur). Kadang-kadang warisan penyakit baru mulai tampak kecenderungannya ketika ovum (sel telur betina) itu tumbuh dalam rahim (uterus).³¹

Terwujudnya keadaan sehat adalah kehendak semua pihak. Tidak hanya oleh orang per orang, tetapi juga oleh keluarga, kelompok dan bahkan oleh masyarakat. Untuk dapat mewujudkan keadaan sehat tersebut banyak hal yang perlu dilakukan. Agama islam sangat memperhatikan kesehatan manusia dan memerintahkan mereka agar menjaga kebersihan dan menjauhi hal-hal yang najis atau kotor, serta menganjurkan manusia berolah raga. Islam juga memerintahkan agar manusia menghindari penyakit, karena itu islam memerintahkan mereka agar menjauhi hal-hal yang menyebabkan timbulnya penyakit dan melarang mereka meminum zat-zat yang akan mereka sakit atau menyebabkan mereka tertimpa berbagai macam penyakit; misalnya minuman keras, bangkai, darah, serta daging babi. Islam juga mengharamkan manusia melakukan perzinaan, homoseksualitas, menggauli perempuan yang sedang haid, dan seterusnya. Hal tersebut diharapkan agar umat islam mengetahui kebesaran Islam yang telah mempersiapkan pengikutnya agar memiliki tubuh

³¹ Nooryanti, Op.Cit, 16.

yang prima serta sehat dan tidak sakit-sakitan. Hingga akan melangkah menuju perkawinan dalam keadaan siap dan sehat, serta dengan bekal anugerah akal yang baik dan jiwa yang prima.³²

Kebersihan dan kesucian, serta kesehatan jasmani menjadi syarat untuk mewujudkan tubuh yang kuat dan tegap; dan kondisi ini menurut islam mempunyai nilai yang lebih baik dibanding dengan kondisi tubuh yang lemah menurut pandangan Allah SWT, karena tubuh yang lemah tidak mungkin bisa melaksanakan ibadah kepada Allah SWT secara utuh dan sempurna. Sehubungan dengan ini Nabi SAW bersabda:

المُسْلِمُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُسْلِمِ الضَّعِيفِ

Artinya: “Ketahuilah, muslim yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada muslim yang lemah.

2. Konsep Dasar Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah

Perkawinan merupakan tahap awal untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan individu. Untuk meraih keberhasilan dalam kehidupannya yang multi kompleks, dalam bidang sains, harta dan nama (*prestise*). Maka tahap awal untuk mencapainya haruslah berhasil terlebih dahulu dalam kehidupan berumah tangga.

Bagi pasangan yang akan menikah sangat dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan pranikah. Serangkaian pemeriksaan ini dilakukan untuk mengecek berbagai penyakit dan kelainan yang mungkin ada pada diri pasangan calon pengantin. Dengan melakukan pemeriksaan tersebut, kita dapat mengetahui kondisi kesehatan diri masing-masing (terutama masalah

³² Muhammad Washfi, *Menggapai Keluarga Barokah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 152.

reproduksi), serta bisa secepatnya melakukan antisipasi jika ada penyakit-penyakit lain yang bisa disembuhkan dari jauh-jauh hari.³³

Waktu yang tepat untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah adalah 6 bulan sebelum pernikahan dilangsungkan. Pada dasarnya, pemeriksaan kesehatan pranikah ini bisa dilakukan kapan saja selama pernikahan belum berlangsung. Tetapi alangkah baiknya apabila dapat mengetahuinya jauh hari sebelum menikah. Jika ditemukan masalah kesehatan, maka dapat segera diberikan tindakan secepatnya, dan meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Pemeriksaan kesehatan pranikah meliputi:

1. Pemeriksaan hematologi rutin dan analisa hemoglobin untuk mengetahui adanya kelainan atau penyakit darah.
2. Gambaran darah tepi, untuk mengetahui kelainan penyakit darah, seperti thalasemia.
3. Laju Endap Darah (LED), untuk mengetahui proses inflamasi (peradangan).
4. Golongan darah dan rhesus faktor, untuk mengetahui kemungkinan golongan darah calon bayi.
5. Pemeriksaan urin lengkap, untuk memantau fungsi ginjal dan penyakit lain yang berhubungan dengan ginjal atau saluran kemih, pemeriksaan golongan darah dan rhesus yang akan berguna bagi calon janin.
6. Pemeriksaan gula darah untuk memantau kemungkinan diabetes mellitus.

³³ Ajen Dianawati, Op.Cit, 200-201.

7. Pemeriksaan HbsAG untuk mengetahui kemungkinan peradangan hati (hepatitis B).
8. Pemeriksaan VDRL/RPR untuk mengetahui adanya kemungkinan penyakit sifilis.
9. Pemeriksaan TORCH untuk mendeteksi infeksi yang disebabkan parasit toksoplasma, virus rubella, virus cytomegalo (CMV) dan virus Herpes yang bila menyerang pada perempuan di masa kehamilan akan mengakibatkan keguguran, kelainan pada janin (cacat janin) dan kelainan prematur.³⁴

Pada dasarnya pemeriksaan kesehatan pranikah tersebut dibagi menjadi tiga bagian antara lain:

1. Penyakit menular seksual

Pemeriksaan pranikah bisa menghindari adanya penularan penyakit yang ditularkan lewat seksual, seperti sifilis, gonorrhea, HIV, dan hepatitis. Apabila penyakit menular ini ditemukan pada salah satu atau kedua pasangan, sebaiknya berobat terlebih dahulu sampai sembuh total sebelum pernikahan, sehingga resiko penyakit akan menulari pasangan akan berkurang. Jika keduanya tetap ingin menikah, dianjurkan berkonsultasi dengan dokter terkait untuk mencari solusi terbaik.

2. Penyakit keturunan

Bagi pasangan yang memiliki riwayat penyakit keturunan (seperti diabetes, asma, dan penyakit-penyakit kelainan darah) lebih berhati-hati dan

³⁴ M. Thobroni dan Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah dengan Menikah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 90-92.

menjaga diri dari faktor pencetus penyakit supaya tidak menurunkan penyakit yang dibawanya pada anaknya kelak. Dengan melakukan pemeriksaan pranikah ini, kemungkinan-kemungkinan penyakit yang bakal terjadi setelah pernikahan bisa terdeteksi sejak dini. Ketika dari pemeriksaan ditemukan adanya penyakit yang membahayakan keturunan seperti gangguan darah, thalasemia, leukimia, diabetes, kanker atau HIV/AIDS kesepakatan menikah tetap menjadi hak mutlak calon pasangan. Dokter akan memberikan gambaran resiko yang akan dihadapi pasangan dan keturunannya berdasarkan pemeriksaan.

3. Ketidakcocokan rhasus darah

Pemeriksaan kesehatan pranikah juga dapat mengungkapkan apakah ada ketidakcocokan rhesus darah yang dapat mempengaruhi kualitas keturunan. Adanya perbedaan golongan darah tertentu dapat membahayakan janin. Misalnya jika ibu memiliki golongan darah O, sementara janinnya memiliki golongan darah A atau B, maka keguguran dapat terjadi. Hal ini disebabkan adanya penolakan dari antibodi ibu terhadap antigen yang terdapat pada darah janin tersebut.³⁵

Selain dari konsep diatas, pemeriksaan kesehatan pranikah memang diwajibkan bagi calon pengantin perempuan, hal itu ditunjukkan berdasarkan instruksi bersama Direktur Jenderal bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit menular dan Penyehatan Lingkungan Permukiman Departemen Kesehatan

³⁵ Ajen Dianawati, Op.Cit, 201-203.

No. 02 Tahun 1989 Tentang Imunisasi Tetanus Toxid Calon Pengantin menginstruksikan kepada semua kepala kantor wilayah Departemen Agama dan kepala kantor wilayah Departemen Kesehatan di seluruh Indonesia untuk:

1. Memerintahkan kepada seluruh jajaran di bawahnya, melaksanakan bimbingan dan pelayanan Imunisasi TT Calon Pengantin sesuai dengan pedoman pelaksanaan.
2. Memantau Pelaksanaan bimbingan dan pelayanan Imunisasi TT Calon Pengantin di daerah masing-masing.
3. Melaporkan secara berkala hasil pelaksanaan instruksi ini kepada Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji dan Dirjen PPM & PLP sesuai tugas masing-masing.³⁶

Dalam pelaksanaan peraturan tersebut dapat dianggap sebagai dasar atau landasan salah satu syarat administrasi pernikahan yang dibutuhkan oleh KUA terhadap pasangan yang akan menikah, yaitu adanya surat/kartu bukti Imunisasi TT1 bagi calon istri dari rumah sakit atau puskesmas terdekat.³⁷

Pemeriksaan kesehatan pranikah tidak sama dengan medikal check up karena pada pemeriksaan kesehatan lebih memfokus pada kesehatan reproduksi. Salah satu bentuk pemeriksaan pranikah yang juga merupakan syarat yang harus dipenuhi saat mengurus surat-surat menikah di KUA adalah imunisasi tetanus toxoid (TT). Imunisasi ini diberikan pada calon pengantin (mempelai wanita) dengan harapan, bila setelah menikah dan hamil, tubuhnya

³⁶ *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan* (Jawa timur: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2010), 462-463.

³⁷ Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi Jawa Timur, *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia* (Jawa Timur: 2005), 38.

sudah memiliki anti toksin tetanus yang akan di transfer ke janin melalui plasenta. Melalui imunisasi tetanus toxoid (TT) seorang perempuan akan mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani. Imunisasi ini juga akan membuat seorang ibu menurunkan antibodi tetanus yang dimilikinya kepada bayi yang di kandungnya.³⁸

Imunisasi adalah upaya untuk menimbulkan kekebalan kepada seseorang dengan cara memberikan cairan (vaksin) tertentu sehingga dapat tercegah dari penyakit. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi antara lain: Tetanus, TBC, Differi, Batuk rejan, Polio dan Campak.³⁹ Bagi Calon Pengantin perlu memperoleh imunisasi agar tidak terserang penyakit tersebut diatas dan tidak menular pada bayi yang akan dilahirkan sehingga angka kematian ibu melahirkan pun dapat dikurangi.

Munculnya peraturan tersebut terkait dengan Undang-Undang No.9 tentang Pokok-pokok Kesehatan dalam Bab 1, Pasal 2: yang dimaksud kesehatan dalam Undang-Undang ini ialah yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental) dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.⁴⁰ Adanya peraturan-peraturan tersebut mengisyaratkan bahwa setiap orang berhak dan wajib untuk menjaga dan memelihara kesehatan demi tercapainya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera.

³⁸ Fitri Liza Aryamega, dkk, *Panduan Lengkap Menuju Resepsi Pernikahan Let's Get Married* (Jakarta: Swadaya, 2007), 37

³⁹ Op. Cit, 38.

⁴⁰ Indah Entjang, *Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti 2000), 26.

Dalam garis besarnya usaha-usaha kesehatan dapat di bagi dalam tiga golongan yaitu:

- a. Usaha Pencegahan (usaha preventif), yaitu untuk pencegahan penyakit atau pemeriksaan kesehatan pada saat gejala penyakit belum dirasakan (perilaku sehat)
- b. Usaha Pengobatan (usaha kuratif), yaitu untuk mendapatkan diagnosis penyakit dan tindakan yang diperlukan jika ada gejala penyakit yang dirasakan (perilaku sakit)
- c. Usaha Rehabilitasi, yaitu untuk mengobati penyakit, jika penyakit tertentu telah dipastikan, agar sembuh dan sehat sedia kala, atau agar penyakit tidak bertambah parah (peran sakit)⁴¹

Dari ketiga jenis usaha ini, usaha pencegahan penyakit (preventif) menjadi tempat yang utama. Karena dengan usaha pencegahan akan diperoleh hasil yang lebih baik, serta memerlukan biaya yang lebih murah di bandingkan dengan usaha pengobatan maupun rehabilitasi. Oleh karena itu dianjurkan bagi calon mempelai wanita dan juga pria agar memeriksakan kesehatan sebagai persiapan pernikahan, disamping kesiapan batin/rohani dan mengikuti pengarahan atau kursus calon pengantin (SUSCATIN) dalam rangka usaha preventif.⁴²

Imunisasi TT seharusnya dilakukan sebanyak 5 kali, yang dimulai sejak seorang wanita itu tumbuh menjadi remaja, yaitu mulai wanita itu haid, karena apabila dalam waktu 25 tahun remaja putri melahirkan, maka bayi

⁴¹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, *Pegangan Calon Pengantin* (Jawa Timur: 2010), 40.

⁴² Nooryanti, *Op.Cit*, 18.

yang dilahirkan akan terlindung dari tetanus neonatorun. Akan tetapi hal itu belum optimal pelaksanaannya. Akan tetapi cukup melakukan sebanyak 2 kali, ini menjadi program pemerintah. Adapun jadwal pemberian vaksin TT yang dianjurkan sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Tabel Pemberian Vaksin TT

Antigen	Interval (selang waktu minimal)	Lama perlindungan	% perlindungan
TT 1	Remaja Putri Kelas VI Sekolah Dasar	–	–
TT 2	4 minggu setelah TT 1	3 tahun	80
TT 3	6 minggu setelah TT 2	5 tahun	95
TT 4	1 tahun setelah TT 3	10 tahun	99
TT 5	1 tahun setelah TT 4	25 tahun	99

Sumber:

D. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga bahagia merupakan dambaan setiap pasangan suami isteri. Keluarga bahagia atau keluarga harmonis tidak dapat terwujud begitu saja tanpa komitmen dari suami isteri untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sehingga keduanya benar-benar merasa damai dan bahagia atas pernikahan yang dijalani.

Menurut poerwadarminta keharmonisan keluarga berasal dari “harmonis” yang artinya selaras, serasi. Kemudian kata harmonis tersebut mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi “keharmonisan” yang

artinya “ hal (keadaan)” sehingga menjadi keselarasan dan keserasian. Sedangkan menurut Martin, keharmonisan adalah persetujuan atau kerjasama. Jadi keharmonisan ialah yang ditandai dengan adanya persetujuan dan kerjasama yang baik. Saling menerima antara satu sama lain, sebagai pasangan dengan komitmen untuk hidup bersama.⁴³

Keharmonisan Keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka, yang terdiri dari suami isteri dan atau anak, atau siapa pun yang tinggal bersama. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami isteri yang saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi dan mengasihi. Dalam hubungan antara suami-isteri yang serba saling tersebut terdapat makna bahwa suami isteri dapat bekerja sama sebagai mitra sejajar. Dari sanalah keharmonisan keluarga akan terbina.⁴⁴

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila antara suami isteri hidup bahagia dengan ikatan yang didasari kerelaan dan keselarasan hidup bersama. Dalam arti suami isteri itu hidup di dalam ketenangan lahir batin karena merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang ada yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas kerumahtanggaan, baik tugas ke dalam maupun tugas keluar dan pergaulan dengan masyarakat.

⁴³ Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan Prespektif Agama-Agama* (Semarang: Walisongo, 2009), 52.

⁴⁴ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah Seri Pemberdayaan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 41.

Senyal menyatakan bahwa keharmonisan keluarga itu bisa terwujud apabila memperhatikan beberapa aspek yaitu:

1. Hubungan suami dan isteri (kasih sayang, tanggung jawab atas kewajiban, suka memaafkan).
2. Hubungan antara orang tua dengan anak (kasih sayang, perhatian, pendidikan, kepatuhan).

Hubungan suami isteri maupun anak menjadi baik apabila diantara ketiganya memiliki rasa kasih sayang, yang salah satunya bisa dibuktikan dengan memberikan perhatian. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya tanggung jawab atas kewajiban sebagaimana suami menjadi pemimpin di dalam keluarga, memberikan nafkah lahir dan batin kepada isteri. Seorang isteri bisa menjadi guru yang baik untuk anak-anaknya. Sebaliknya seorang anak harus patuh kepada orang tuanya, itu semua karena adanya timbal balik yang ada di dalam suatu keluarga.⁴⁵

Dalam sebuah keluarga, tentu ada pembagian peran untuk mencapai sebuah tujuan. Menjadi keluarga yang harmonis, tenang adalah sebagian dan tujuan terbentuknya sebuah keluarga. Membentuk keluarga adalah fitrah bagi setiap manusia, kebutuhannya untuk mencari pasangan tersebut menjadi jawaban atas pemenuhan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam menjalankan sebuah tujuan keluarga harmonis dan bahagia tentu membutuhkan pembagian

⁴⁵ Ali Murtadho, *Op.Cit*, 52.

peran dan upaya untuk mengoptimalkan peran masing-masing sehingga semua tujuan bisa tercapai.⁴⁶

Keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu yaitu:

1. Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga
2. Mempunyai waktu bersama antara anggota keluarga
3. Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga
4. Saling menghargai antara sesama anggota keluarga
5. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga

Sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif. Idealnya tujuan orang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya bangsa mendapatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Menikah memang tidak terlalu sulit, tetapi membangun keluarga bahagia bukan suatu yang mudah. Pekerjaan membangun, pertama harus didahului dengan adanya konsep dari bangunan yang diinginkan, dan bagaimana cara membangunnya.⁴⁷

Dalam membangun keluarga bahagia, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Dalam keluarga ada cinta yang membara sekaligus lembut dan perasaan sikap berkorban serta melindungi anggota keluarga.

⁴⁶ Abdullah Cholil, *26 Kiat Menata Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 68

⁴⁷ Malahayati, *Be a Smart Parent* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 92

2. Hubungan antara suami istri harus atas dasar saling membutuhkan.
3. Suami atau istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak.
4. Suami istri senantiasa menjaga makanan agar selalu halal.
5. Suami atau istri menjaga akhlak dan akidah yang benar.⁴⁸

3. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Senyal menyatakan bahwa keharmonisan keluarga itu terwujud apabila memperhatikan beberapa aspek yaitu:

1. Hubungan suami dan istri (kasih sayang, tanggung jawab atas kewajiban, suka memaafkan).
2. Hubungan antara orang tua dengan anak (kasih sayang, perhatian, pendidikan, kepatuhan).

Hubungan suami istri maupun anak menjadi baik apabila diantara kegiatannya memiliki rasa kasih sayang, yang salah satunya bisa dibuktikan dengan memberikan perhatian. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya tanggung jawab atas kewajiban sebagaimana suami menjadi pemimpin di dalam keluarga, memberikan nafkah lahir dan batin kepada isteri. Seorang isteri bisa menjadi guru yang baik untuk anak-anaknya. Sebaliknya seorang anak harus patuh kepada orang tuanya, itu semua karena adanya timbal balik yang ada di dalam suatu keluarga.

Menurut Rahmat dalam menjalankan kehidupan keluarga yang diawali oleh kegiatan perkawinan adalah wajar kalau orang dalam

⁴⁸ Malahayati, *Ibid*, 94

berkeluarga selalu berupaya membuat perkawinan itu menjadi berhasil atau menjadi keluarga yang harmonis. Ada sembilan kriteria keluarga yang harmonis diantaranya:

1. Parmentasi

Parmentasi yang dimaksud disini adalah, lamanya perkawinan yang berada dalam suasana bahagia dan sejahtera bagi suami dan isteri. Pengertian lamanya perkawinan di sini bukan dalam awet rajet.

2. Penyesuaian dalam kehidupan seksual

Kebutuhan seksual dalam suatu perkawinan adalah penting. Jadi masalah kehidupan seksual perlu mendapatkan perhatian yang wajar. Kehidupan ini perlu dibina dengan sungguh-sungguh dan terhormat dalam nilai manusia yang martabat sebagai manusia yang berbudi luhur.

3. Penyesuaian terhadap sikap kepribadian masing-masing

Kriteria ini menyadari pada suami isteri bahwa tidak ada dua manusia yang sama dan sebangun karena setiap orang mempunyai sifat kepribadian masing-masing. Jadi usaha mempelajari dan menyesuaikan diri dalam lingkup adanya perbedaan merupakan salah satu usaha untuk memahami demi mencapai suatu keluarga yang selaras dan serasi.

4. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup pada setiap keluarga mempunyai ukuran yang relatif dalam wadah perpaduan kebutuhan dan harapan diri itu sendiri. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya rasa syukur akan nikmat hidup. Namun, tidaklah dapat disangkal dalam kehidupan keluarga kepuasan biologis

material turut menentukan berhasilnya atau harmonisnya suatu keluarga, di samping adanya kepuasan psikologis.

5. Integrasi dan menyelesaikan masalah kehidupan dan dalam mencapai tujuan kehidupan keluarga

Integrasi dalam menyelesaikan masalah kehidupan dan dalam mencapai tujuan. Kehidupan keluarga maksud istilah diatas yaitu adanya keselarasan dan perpaduan antara suami isteri tentang kehidupan emosional, keselarasan dan perpaduan hendaknya tercermin dalam usaha merencanakan pendidikan anak, kesenangan, minat tujuan hidup dan sebagainya.

6. Memenuhi harapan-harapan masyarakat dan agama

Suatu keluarga dapat dipandang harmonis dari sudut kepentingan masyarakat apabila keluarga itu dapat mencapai dan dapat melaksanakan harapan dan cita-cita masyarakat serta keluarga kebudayaan di mana keluarga itu hidup. Dan dari sudut agama berarti keluarga didapat memberi kesempatan seluruh anggota keluarga yang dilahirkannya untuk beriman dan takwa sesuai dengan akidah agama yang dianut.

7. Adanya keakraban di antara anggota keluarga

Keakraban merupakan sesuatu yang selalu didambakan oleh setiap anggota keluarga. Betapa indahnya kalau keakraban ini datang sebagai suatu resultan dari usaha-usaha penyelesaian masalah kehidupan manusia umumnya dan kehidupan keluarga khususnya. Keharmonisan dalam

keluarga akan melahirkan keakraban yang mengikat dalam suatu keluarga.

8. Adanya kesempatan untuk “ perkembangan kepribadian” bagi anggota keluarga

Suatu keluarga yang selaras dan sesuai ialah keluarga yang dapat memberi kesempatan pada seluruh anggota keluarga untuk melanjutkan perkembangan kepribadiannya. Ciri adanya keberhasilan dan pekerjaan keberhasilan dalam menjalani kehidupan berkeluarga, mempunyai pergaulan yang luas, menambah pengetahuan, bersikap positif terhadap hidup dan lain-lain.

9. Kebahagiaan

Perasaan bahagia dalam suatu keluarga harus dapat dirasakan oleh mereka yang sedang menjalankan kehidupan berumah tangga. Kebahagiaan merupakan reaksi subyektif. Jadi kebahagiaan dalam perkawinan itu hanya dapat dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga kebahagiaan yang dapat dirasakan dan dihayati merupakan kriteria untuk menilai suatu keharmonisan keluarga.⁴⁹

⁴⁹ Ali Murtadho, *Op.Cit*, 53-55